

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Landasan Teoritis**

#### **2.1.1. Gambir**

Tanaman gambir merupakan tanaman perdu yang tumbuh merambat dengan tinggi 1-3 meter, memiliki batang tegak yang berwarna coklat. Tanaman gambir memiliki daun berwarna hijau, berbentuk lonjong, tunggal dengan ujung daun meruncing dan tepi yang bergerigi dengan panjang berkisar dari 8-13 cm dan lebar 4-7 cm (Nainggolan, 2013).

Gambir merupakan termasuk tanaman perkebunan yang banyak diusahakan masyarakat di Sumatera Barat khususnya di Kabupaten Lima Puluh Kota, salah satunya Kapur IX yang sebagian besar masyarakat memiliki perkebunan gambir sebagai mata pencaharian utama. Tanaman gambir mulai bisa dipanen pada umur 2,5 tahun dan produktif sampai umur 20 tahun dengan masa panen 3 kali dalam setahun. Tanaman gambir banyak ditemukan di daerah lereng-lereng dan juga perbukitan. Budidaya yang dilakukan petani gambir dilakukan secara sederhana tanpa menggunakan alat tanam yang modern seperti usaha pertanian umum lainnya.

Tahapan produksi gambir dimulai dari proses pemanenan, pengangkutan daun ke tempat pengolahan (rumah kempa) sampai pencetakan gambir. Petani biasanya mengangkut daun dan ranting yang telah dipanen ke rumah kempa dengan menggotong daun gambir yang sudah dipanen ke dalam karung mengangkutnya menggunakan sepeda motor. Pengempaan adalah proses pengolahan gambir menggunakan alat-alat tradisional yang terbuat dari kayu. Pada proses pengolahan gambir akan menentukan kualitas getah yang keluar disamping itu juga keahlian manusia dalam melakukan pengempaan tanaman gambir. Menurut Sabarni (2015) pengolahan gambir dilakukan dimulai dengan memanen daun ranting yang sudah tua, kemudian direbus sehingga berubah warna menjadi kecoklatan. Selanjutnya perasan daun didiamkan selama 5 jam diperoleh endapan seperti tanah liat. Endapan tersebut kemudian dicetak dan dijemur sampai kering dibawah sinar matahari.

#### **2.1.2. Upaya Peningkatan Produksi Tanaman Gambir**

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan dapat dilakukan Upaya untuk meningkatkan produksi Gambir sebagai berikut:

## **1. Pemeliharaan Gambir**

### a) Pemupukan pada tanaman Gambir

Pemeliharaan mempunyai peranan penting dalam menghasilkan daun dan ranting, dengan melakukan pemupukan pada tanaman nutrisi tanaman akan terpenuhi namun di jumpai ekstrak gambir tidak bisa membeku hingga terjadi penurunan produktivitas mencapai 30% berbanding perlakuan tidak memberikan pupuk pada tanaman.

### b) Pemangkasan ranting mati dan Pembersihan gulma

Pemangkasan ranting dilakukan pada tanaman gambir dengan memangkas ranting kering yang sudah tidak produktif lagi, sehingga dengan melakukan pemangkasan akan meminimalisi pertumbuhan tunas baru. Pembersihan gulma pada tanaman gambir dilakukan setelah gambir dengan tujuan membersihkan rumput yang berada disekitar tanaman agar tidak terjadi persaingan mendapatkan unsur hara.

## **2. Panen**

### a) Waktu Panen

Panen yang tepat akan berperan dalam menentukan produksi dan meningkatkan hasil getah gambir karena jika tanaman di panen terlalu muda maka akan berkurang kadar getahnya, dan sebaliknya jika terlalu masak maka getah tidak akan keluar.

### b) Keterampilan tenaga kerja

Dalam melakukan proses pengolahan hasil keterampilan tenaga kerja dalam berbagai proses pengolahan, kematangan rebusan daun dan ranting sampai tekanan press sangat membutuhkan banyak tenaga. Keterampilan petani dalam melakukan pengolahan menjadi penentu hasil produksi dari pengolahan daun gambir, karena tidak semua petani mahir dalam melakukan pengempaan dengan baik.

## **3. Proses Pengolahan Gambir**

Tanaman gambir yang sudah siap untuk dipanen Ketika tanaman sudah berumur sekitar kurang lebih dua tahun. Panen dilakukan dengan mengambil pangkal tunas dengan jarak 5 cm. Proses pengolahan gambir biasa dilakukan dirumah kempa dengan rata-rata anak kampo sebanyak 3 orang yang mana memiliki tugas masing-masing. Tujuan dilakukannya pengolahan gambir adalah

untuk mendapatkan ekstrak yang berasal dari dari daun dan ranting gambir. Pengolahan gambir dilakukan secara tradisional menggunakan alat-alat tradisional yang sudah digunakan oleh petani secara turun temurun. Rata-rata harian petani gambir dapat memanen 200 kg daun segar dan menghasilkan getah kering sebanyak 25-37 kg. Teknik pengolahan gambir di Kapur IX yang dilakukan secara tradisional dikenal dengan istilah “Mangampo”. Adapun cara pengolahan gambir tradisional yaitu sebagai berikut:

a. Pemetikan daun Tanaman gambir

Untuk Pemetikan daun gambir yang telah berproduksi di lakukan 1 kali dalam 4-6 bulan tergantung pertumbuhan daun, pemetikan menggunakan alat semacam pisau kecil yang disebut istilah tuai atau lebih tepatnya ani-ani untuk alat panen padi namun tuai pisaunya lebih tebal. Daun yang telah di petik di ikat di masukkan dalam keranjang yang terbuat dari rotan yang di sebut ‘ambuang’ seterusnya daun di angkut kerumah pengolahan atau di sebut kempaan. Adapun proses pengolahan gambir sebelum menjadi bentuk mentahan adalah sebagai berikut :

b. Tong Perebusan

Daun yang telah di kumpulkan di buka pengikatnya kemudian di masuk kan kedalam tong perebusan dimana dalam tong tersebut sudah di beri jaring yang terbuat dari tali atau disebut ‘Ajuik daun’ di masuk kan sedikit demi sedikit di injak dengan menggunakan kaki atau dengan menggunakan kayu atau alu untuk lebih padatnya, setelah kopusak terisi penuh di ikat kuat dan meratakan bagian atas agar tidak terjadi ajuik hangus akibat perebusan. Daun yang telah dipanen dimasukkan kedalam tong “kopuak” yang dilapisi tali rajut (jala kasar) dan dipadatkan. Kemudian tong tersebut direbus didalam kuali besar yang sudah berisi air mendidih.

c. Perebusan Daun Gambir

Perebusan daun Gambir dilakukan dalam kuali besar (Kancah) dengan ukuran nomor seri 36 atau 38. Air perebusan di masukan lebih kurang 30 liter sampai kondisi mendidih barulah daun dalam tong di masukkan secara perlahan dan di pastikan tong perebusan tegak lurus dan tidak ada kebocoran di bagian dinding tong sebab akan berpengaruh dalam kematangan daun dalam proses perebusan ,setelah muncul kepulan asap bagian atas tong perebusan maka tong perebusan di

balik untuk meratakan kematangan daun, karena daun yang tidak matang sempurna akan mengurangi keluarnya kadar getah.

d. Pengolahan ketapang

Kondisi daun yang telah matang di angkat dari 'kanca' perebusan mencabut dari tong perebusan selanjut nya daun ini di namakan ketapang .ketapang yang masih panas dan kondisi berasap di ratakan dengan sejenis palu yang terbuat dari kayu yang di namakan 'be Lotau', setelah daun dalam kondisi terhampar dan merata di pukul-pukul agar tidak terjadi bejolan dalam proses pelilitan. Selanjutnya ketapang dilipat 3 seterusnya di gulung menjadi bulat sekaligus di lakukan pelilitan dengan menggunakan tali. Pelilitan haruslah rapat agar dalam proses pengempaan ketapang tidak pecah ini di perlukan keterampilan khusus dan pengalaman.

e. Pengempaan

Proses ini merupakan memberikan tekanan pada ketapang sehingga daun dan ranting yang ada dalam ketapang tadi menjadi pecah bahkan hancur membuat kandungannya menjadi cair dan melarut. Pengempaan tradisional di lakukan dengan alat bantu tenaga dongkrak dengan apitannya terbuat dari kayu. Pengempaan ini dilakukan sampai kondisi dimana tidak ada lagi tetesan air yang dikeluarkan 'ketapang'.

f. Pemberian Warna

Estrak dari proses pengempaan ini selanjut di berikan zat pewarna sesuai dengan harga permintaan pasar untuk kebutuhan lokal biasanya menuntut warna kuning keemasan hingga kemerahan .di samping itu bisa menambah berat ekstrak gambir.

g. Pendinginan

Dari hasil pengempaan di dapatkan ekstrak daun Gambir yang selanjutnya diinginkan dalam kotak panjang yang terbuat dari kayu agar estrak tadi menjadi beku . Kunci dari dari pengolahan Gambir tradisional adalah tingkat kebekuan dari ekstraknya semakin bagus tingkat kebekuannya semakin bagus pula produktivitasnya. Pendinginan dilakukan selam  $\pm$  12-14 jam .

h. Pemisahan ekstrak/Penirisan

Proses ini dilakukan dengan tujuan memisahkan ekstrak yang telah membeku dengan cara memindahkan esktrak yang membeku kedalam sebuah tongyang telah di balut bagian dalamnya dengan kain kasa bagian bawahnya bolong yang terlebih dahulu alas bagian bawahnya di susun kayu bulat atau bilahan bambu

yang di jalin yang di sebut ‘talotai’ untuk memudah kan cairan ekstrak yang tidak membeku turun dan terpisah. Pemisahan ini dilakukan  $\pm$  12-14 Jam.

i. Pencetakan

Cupak merupakan alat yang di gunakan dalam pembentukan gambir, cupak di rancang sesuai dengan permintaan harga dan pasar ada gambir yang kecil, besar, sedang bahkan yang berlubang bagian tengahnya dan bahkan yang menyerupai koin maupun roti .

j. Pengeringan

Gambir yang telah di cetak di tempatkan dalam ‘selayan’ sekaligus untuk lebih memudahkan pengeringan dengan cahaya matahari. Pengeringan dengan cahaya matahari sangat bagus selain merata juga suhu sangat cocok dimana kondisi gambir siap cetak tidak meleleh atau mencair ini di lakukan  $\pm$  5-8 jam atau sampai terjadi perubahan warna selanjutnya pengeringan di pindah ke atas tungku perebusan  $\pm$  3x24 jam tergantung kondisi api tungku dan jenis bahan kayu atau sampai kadar airnya  $\pm$  40% selanjutnya gambir siap di pasarkan ditingkat pedagang pengumpul.

### 2.1.3. Defenisi Persepsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Persepsi berarti tanggapan atau penerimaan langsung. Persepsi merupakan proses penerimaan informasi untuk menciptakan suatu pesan menjadi gambaran yang bermakna. Leavit (dalam Rosyadi, 2001) membagi persepsi menjadi dua pandangan yaitu pandangan secara sempit dan pandangan secara luas. Pandangan yang sempit mengartikan persepsi sebagai pandangan orang dalam melihat atau menilai sesuatu hal. Sedangkan pandangan yang luas diartikan sebagai pengartian seseorang untuk mengemukan sesuatu secara luas. Setiap orang menyadari bahwa pandangan seseorang terhadap sesuatu hal akan berbeda-beda, tergantung bagaiman sesorang tersebut memandang sesuatu tersebut seusia dengan pemahaman atau pengertiannya.

Menurut Sobur (2003) persepsi yaitu proses menerima, mengartikan ataupun mengorganisasikan suatu data atau informasi melalui alat penginderaan. Persepsi juga bisa diartikan proses penerjemahan informasi yang masuk melalui alat indera manusia. Persepsi (*perception*) adalah suatu proses dalam mengintegrasikan kesan-kesan yang memberikan arti. Informasi yang berasal dari stimulus seseorang akan berbeda dari kenyataan (Robbin, 2008). Persepsi memiliki

beberapa indikator sebagai syarat menurut Bimo Walgito adalah sebagai berikut:

a. Penyerapan

Penyerapan dimulai dari alat indera yang difungsikan baik untuk melihat, mendengar, meraba, mencium yang secara bersamaan menyerap informasi (rangsangan) yang berasal dari luar individu. Hasil dari penyerapan alat indera tersebut akan mendapatkan tanggapan dan gambaran di dalam otak. Gambaran terkumpul menjadi kesan-kesan yang diamati. Jelas tidaknya rangsang mempengaruhi jelas tidaknya gambaran yang diterima.

b. Pengertian atau pemahaman

Pengertian atau pemahaman merupakan kesan-kesan yang tergambar oleh sesuatu yang dimengerti oleh individu sehingga akan diorganisir sesuai dengan yang dialaminya. Pemahaman akan terekam didalam memori untuk diingat dan diresapi oleh individu tersebut.

c. Penilaian atau evaluasi

Penilaian dari individu terbentuk setelah pengertian atau pemahaman, terjadi, dengan membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan yang berhubungan dengan proses untuk menentukan nilai suatu hal. Persepsi yang bersifat individual artinya meskipun objeknya boleh sama tetapi penilaian individu bisa berbeda-beda.

#### **2.1.4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani**

1. Umur

Umur adalah salah satu indikator yang mempengaruhi persepsi petani. Umur berkaitan dengan kemampuan fisik petani dalam mengelola usahatannya maupun usaha-usaha pekerjaan tambahan lainnya. Umur berpengaruh terhadap produktifitas petani dalam melakukan usaha tani yang diusahakan. Usia produktif diharapkan dapat menunjang kerja dari seseorang untuk mencapai hasil yang maksimal. Penurunan kemampuan kerja akan terjadi seiring dengan bertambahnya usia (Rukka, 2006).

2. Pengalaman

Pengalaman diartikan sebagai sesuatu peristiwa yang dialami yang diterima terlebih dahulu oleh penginderaan dan kemudian tersimpan dalam memori. Pengalaman dapat diperoleh atau dirasakan untuk dapat dijadikan pedoman serta

pembelajaran bagi manusia. Pengalaman ialah suatu proses pembelajaran dan bertambahnya perkembangan tingkah laku yang membuat seseorang bertambah tinggi pola tingkah lakunya. Soekartawi (2006) mengemukakan bahwa pengalaman usahatani petani yang sudah lama akan menjadikan petani memiliki kehati-hatian dalam mengambil keputusan agar tidak terjadi kerugian.

### 3. Tingkat Pendidikan

Pendidikan diartikan sebagai suatu cara menerima informasi atau menerapkan ide-ide baru yang diperoleh melalui Pendidikan formal di bangku sekolah atau Pendidikan noformal lainnya. Petani dengan pengetahuan yang lebih akan lebih mudah menerima informasi dengan segala pembaharuan yang ada tentang inovasi yang bisa diterapkan dalam kegiatan pertanian. Sama seperti pendapat Soekawati (2006), bahwa petani dengan pendidikan yang tinggi akan lebih cepat memahami dan mengerti informasi yang didapat dan juga bisa mengadopsi dan menerapkan teknologi baru. Oleh karena itu, diharapkan keberhasilan dapat tercapat untuk kesejahteraan petani itu sendiri. Menurut Rukka (2006) yang mengungkapkan petani yang mengenyam pendidikan formal berpengaruh terhadap kemampuan menerima pembaharuan berupa inovasi. Pendidikan yang lebih tinggi diharapkan lebih terbuka pemikirannya untuk dapat merubah kebiasaan.

### 4. Luas Lahan

Luas lahan adalah seluruh atau jumlah daerah yang diusahakan dalam usahatani. Luas lahan Garapan menjadi penentu dalam faktor produksi yang menunjang produktivitas sehingga peranannya sangat penting bagi kehidupan manusia (Addhitama, 2009). Menurut Rukka (2006) lahan garapan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam berusaha tani. Luasnya lahan yang dimiliki akan mempengaruhi petani untuk menerapkan suatu teknik budidaya di sebagian lahannya, hal ini karena jika seandainya gagal masih ada sebagian lahan yang diharapkan dan sebaliknya, petani yang mempunyai lahan yang sempit jarang memanfaatkan teknologi karena dalam kegiatana bertani karena merasa takutgagal.

### 5. Peran Penyuluh

Pengertian peranan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu bagian yang dimainkan oleh suatu individu dalam sebuah peristiwa. Peran penyuluh dapat menyadarkan masyarakat dengan pembinaan yang dilakukan untuk membantu

petani menyelesaikan masalah yang dialami petani. Keberhasilan penyebaran suatu teknologi sebaiknya tidak terlepas dari peran penyuluh yang menjalankan fungsinya sebagai agen pembaharuan. Peran penyuluh sebagai agen perubahan dalam menyebarkan informasi yang diperlukan oleh petani yang berguna untuk memotivasi, merencanakan perubahan, dan menjalin hubungan untuk perubahan. Samsudin *dalam* Erwadi (2012) menambahkan tujuan penyuluh tidak hanya untuk memotivasi petani tetapi merubah perilaku petani yang pasif menjadi aktif dinamis.

#### 6. Akses Informasi

Untuk menambah kemampuan petani dalam mengelola usaha tani sangat dibutuhkan teknologi informasi, dimana teknologi dapat mempermudah manusia dalam memberikan dan menyebarkan informasi yang diperlukan. Menurut Amin (2014), menjelaskan bahwa semakin tinggi penggunaan teknologi maka semakin berkembang juga usaha tani yang dilakukan oleh petani.

#### 7. Karakteristik Inovasi

Inovasi berasal dari Bahasa Inggris berarti perubahan. Inovasi diartikan sebagai pemikiran atau ide-ide manusia untuk menemukan sesuatu yang baru untuk kesejahteraan manusia. Inovasi adalah gagasan, ide, dan praktek yang dianggap baru untuk kemajuan dalam kegiatan pertanian (Rogert, 2005). Inovasi merupakan ungkapan terhadap ide yang dianggap baru dan belum pernah dilakukan sebelumnya. Menurut Albury dalam Zulfa Nurdin bahwa inovasi dapat dikatakan berhasil apabila dapat menghasilkan perbaikan kualitas hasil yang menunjukkan perbaikan maupun kemajuan bagi kehidupan manusia.

### **2.2. Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil pengkajian terdahulu mengenai upaya peningkatan produktivitas gambir disajikan pada Tabel 1.

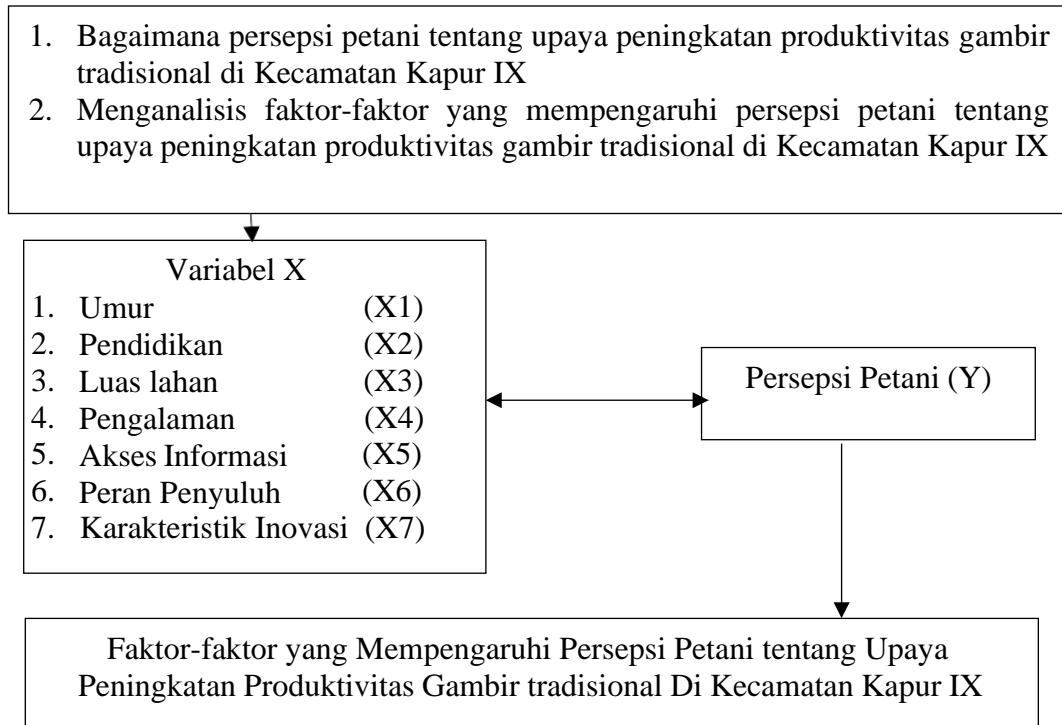


**Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul/Tahun	Hasil
1	Ijul (2020)	Usahatani Dan Pemasaran Gambir Di Desa Muaro Sungai Lolo Kecamatan Mapat Tunggal Selatan Kabupaten Pasa man Provinsi Sumatera Barat	Hasil penelitian mengindikasikan bahwa petani gambir memiliki rata-rata usia sekitar 46 tahun, dengan sebagian besar dari mereka memiliki tingkat pendidikan SMP dan pengalaman bertani selama 10 hingga 20 tahun, dengan lahan garapan rata-rata sekitar 1 hektar.
2	Nur Sindy Oktavia, Darwanto (2021)	Analisis Upaya peningkatan Produksi Komoditi Gambir	Penelitian ini mengungkapkan bahwa luas lahan, tenaga kerja, penggunaan pupuk, dan penggunaan pestisida memiliki dampak positif terhadap peningkatan produksi gambir, sedangkan pengalaman petani tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap jumlah produksi gambir.
3	Aprillia Kenny, Kusnadi Dedi dan Harniati (2020)	Persepsi Petani Padi Terhadap System Tanam Jajar Legowo Di Desa Sukaharja Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor	Peningkatan produktivitas telah diwujudkan melalui implementasi Pengelolaan Tanaman dan Sumber Daya Terpadu (PTT) sebagai upaya untuk menjaga ketahanan pangan nasional. Salah satu komponen teknologi PTT yang diterapkan adalah sistem tanam jajar legowo. Di Desa Sukaharja, teknik budidaya padi sawah telah diterapkan hingga mencapai angka sekitar 72,5%. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi persepsi, yaitu: (1) tingkat pendidikan, (2) pengalaman bertani, (3) luas lahan, (4) peran penyuluh, dan (5) akses terhadap informasi.

### 2.3. Kerangka Pikir

Penyusunan kerangka piker pengkajian ini bertujuan untuk mempengaruhi didalam pengarah tugas akhir. Kerangka pemikiran persepsi petani terhadap upaya peningkatan produktivitas gambir tradisional dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Kerangka Pikir**

#### 2.4 Hipotesis

Adapun hipotesis dari pengkajian ini untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yaitu:

1. Diduga tingkat persepsi petani tentang upaya peningkatan produktivitas gambir tradisional di Kecamatan Kapur IX rendah.
2. Diduga faktor X (umur, pendidikan, pengalaman, luas lahan, akses informasi, peran penyuluh dan karakteristik inovasi) mempengaruhi persepsi petani tentang upaya peningkatan produktivitas gambir tradisional di Kecamatan Kapur IX.